

---

**FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PEMBELAJARAN DARING  
TATA BAHASA JEPANG (BUNPO 1, 3 DAN 5)  
PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG, UNIVERSITAS NASIONAL  
(SURVEY DESKRIPTIF)**

**Handycal Aprilio<sup>1</sup>**

**Suyanti Natalia<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta

<sup>2</sup>Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta

[hapriyullio@gmail.com](mailto:hapriyullio@gmail.com)

[yanti.natalia@gmail.com](mailto:yanti.natalia@gmail.com)

---

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the effectiveness of daring-based learning in Japanese Grammar courses, as well as to explain the supporting factors and obstacles in the daring learning process. The research method used is a descriptive survey method with a qualitative approach. The types of data collected are observations, as well as questionnaires. Respondents in this study were students of class Bunpō 1, 3, and 5 as well as lecturers in the Department of Japanese Literature at the National University. The results of this study indicate that the lecturers have managed online learning activities well, the lecturers have managed learning process in accordance with the RPS with the flow designed by the lecturer with the supervision of the Japanese Literature Study Program. Students assess the effectiveness of daring learning as much as 55% think it is less effective, 39% think it is effective, 8% think it is not effective, and 2% have other answers. These results indicate that the majority of students do not feel the benefits of the positive impacts and also feel the negative impacts of daring learning. Inhibiting factors and supporting factors are from the side of teachers and students. It was found that the majority of students could understand the material and teaching materials presented by the lecturer. The methods, techniques and creativity of the lecturers in delivering the material have also been carried out well, this is a supporting factor in the daring learning process. Inhibiting factors include inadequate facilities for students, poor internet connection, physical and psychological fatigue in students, and other activities that interfere with the learning process.*

**Keywords:** *Daring Learning, Descriptive Survey, Japanese Grammar*

---

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas pembelajaran berbasis daring pada mata kuliah Tata Bahasa Jepang, serta untuk menjelaskan faktor pendukung dan hambatan dalam proses pembelajaran daring. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis data yang dikumpulkan merupakan observasi, serta angket. Subjek atau responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa kelas *Bunpō* 1, 3, dan 5 serta dosen di jurusan Sastra Jepang Universitas Nasional. Hasil penelitian ini menunjukkan dosen telah melaksanakan kegiatan pembelajaran daring dengan baik, dosen sudah melaksanakan proses pengajaran sesuai dengan RPS dengan alur yang dirancang oleh dosen pengampu dengan pengawasan Program Studi Sastra Jepang. Mahasiswa menilai efektivitas pembelajaran daring ini sebanyak 55% berpendapat kurang efektif, 39% berpendapat efektif, 8% berpendapat tidak efektif, dan 2% memiliki jawaban lainnya. Hasil tersebut menunjukkan mayoritas dari mahasiswa kurang merasakan manfaat dampak positif dan juga merasakan dampak negatif dari pembelajaran daring. Faktor penghambat serta faktor pendukung yang dari sisi pengajar dan mahasiswa menunjukkan mayoritas mahasiswa dapat mengerti dengan materi dan bahan ajar yang disampaikan oleh dosen. Metode, teknik dan kreativitas dosen juga sudah baik, hal ini menjadi faktor pendukung dalam proses pembelajaran daring. Faktor penghambat antara lain, sarana yang kurang

memadai dari mahasiswa, koneksi internet yang buruk, kelelahan fisik serta psikis pada mahasiswa, dan aktivitas lain yang mengganggu proses pembelajaran.

**Kata Kunci: Pembelajaran Daring, Survei Deskriptif, Tata Bahasa Jepang**

## PENDAHULUAN

Pembelajaran Jarak Jauh atau PJJ sudah dikenal lama sebagai alternatif model pembelajaran bagi pembelajar yang dapat menjalankan waktu pembelajaran dengan fleksibel dalam kegiatan belajar dan mengajar. Proses pembelajaran *Blended Learning* salah satu metode pembelajaran yang sudah dilaksanakan beberapa tahun sebelum masa pandemi COVID-19 banyak diterapkan di berbagai Program Studi di Universitas Nasional, tidak terkecuali Program Studi Sastra Jepang.

Kondisi lainnya yang membuat semua program pendidikan dari tingkat bawah hingga menengah dan Perguruan Tinggi menjalankan program Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau dikenal dengan *online learning* sejak terjadinya wabah COVID-19 terjadi juga dilaksanakan untuk berbagai mata kuliah di berbagai Program Studi di setiap kampus. Berbagai hal yang mendukung kondisi proses pembelajaran agar berjalan lancar membuat para *stake holder* menciptakan kondisi pandemi COVID-19 yang terjadi di Indonesia sangat mempengaruhi proses pembelajaran demikian juga di kampus

Universitas Nasional, di antaranya dalam pembelajaran mata kuliah Tata Bahasa Jepang (*Bunpō*), sehingga proses pembelajaran yang awalnya dilakukan dengan tatap muka langsung di kelas harus beralih dengan pembelajaran secara daring atau jarak jauh.

Kondisi yang berubah pada bidang belajar dan mengajar di semua tingkat pendidikan membawa pengaruh yang sangat besar bagi semua yang terlibat dalam kegiatan belajar dan mengajar tersebut, baik pembelajar, pengajar, *stake holder* dan hal pendukung lainnya. Berbagai kekurangan dan kelebihan yang muncul dari pembelajar maupun pengajar, sehingga penulis merasa perlu melakukan penelitian untuk mengetahui efektivitas pembelajaran Tata Bahasa Jepang yang dilakukan dengan berbasis daring, apa saja yang menjadi faktor pendukung dan faktor hambatan dalam proses pembelajaran baik dari sisi dosen maupun sisi mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan dalam rentang waktu satu semester ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan efektivitas pembelajaran berbasis daring pada mata kuliah Tata Bahasa Jepang, dan mendeskripsikan juga menjelaskan faktor

pendukung dan aktor hambatan dalam proses pembelajaran daring baik dari sisi pengajar maupun mahasiswa. Mendeskripsikan dan menjelaskan faktor pendukung dan faktor hambatan dalam proses pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19 dari sisi mahasiswa.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran mata kuliah

Tata Bahasa Jepang (*Bunpō*) 1, 3 dan 5 pada masa pandemi COVID-19 di Universitas Nasional, yang diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada dosen pengampu sebanyak 5 orang dan mahasiswa sebanyak 110 orang. Penyebaran kuesioner kepada mahasiswa terdiri dari 3 kelas, yaitu *Bunpō* 1 sebanyak 26 orang, *Bunpō* 3 sebanyak 43 orang, dan *Bunpō* 5 sebanyak 41 orang.

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian survey deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan dengan merujuk kepada pendapat Sugiyono, (2009 : 2), bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian *naturalistic* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), dan data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif.

Kualitatif dipandang relevan untuk menggambarkan kondisi yang terjadi pada saat ini dan menjadi latar belakang penelitian yaitu pembelajaran dengan media online pada masa pandemi. Jenis data yang dikumpulkan merupakan observasi, serta angket.

Subjek atau responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa kelas *Bunpō* 1,3 dan 5 serta dosen di jurusan Sastra Jepang Universitas Nasional. Penelitian survei adalah rancangan yang populer dalam pendidikan. Rancangan penelitian survei adalah prosedur dalam penelitian ketika peneliti mengadakan survei kepada suatu sampel atau kepada seluruh populasi orang untuk menggambarkan sikap, pendapat, perilaku, atau karakteristik populasi. Dalam prosedur ini, peneliti survei mengumpulkan data bernomor menggunakan kuesioner (misalnya, pertanyaan yang dikirim) atau wawancara (misalnya, wawancara satu lawan satu) dan secara statistik menganalisis data untuk menggambarkan kepopuleran tentang tanggapan atas pertanyaan dan untuk menguji pertanyaan penelitian atau hipotesis.

Peneliti juga menafsirkan makna data dengan menghubungkan hasil uji

statistik kembali ke studi penelitian sebelumnya. Tahap-tahap dalam penelitian survey adalah: Menentukan apakah survei merupakan desain terbaik untuk digunakan, Identifikasi pertanyaan atau hipotesis penelitian. Identifikasi populasi dan sampel, menentukan desain survei dan prosedur pengumpulan data, kembangkan atau temukan instrument, mengelola instrument, menganalisis data untuk menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu upaya peningkatan kualitas pembelajaran adalah mempertimbangkan perubahan-perubahan dalam proses pembelajaran, yang antara lain ditandai dengan adanya perubahan dari model belajar terpusat pada guru ke model terpusat pada peserta didik, dari kerja terisolasi ke kerja kolaborasi, dari pengiriman informasi sepihak ke pertukaran informasi, dari pembelajaran pasif ke pembelajaran aktif dan partisipatif, dari yang bersifat faktual ke cara berpikir kritis, dari respon reaktif ke proaktif, dari konteks *artificial* ke konteks dunia nyata, dari *single media* ke *multimedia*. Oleh karena itu, pembelajaran harus berpotensi mengembangkan suasana belajar mandiri.

Pembelajaran dituntut dapat menarik perhatian peserta didik dan sebanyak mungkin memanfaatkan momentum kemajuan teknologi khususnya dengan mengoptimalkan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (*information and communication technology*). Pembelajaran adalah proses kegiatan belajar yang melibatkan berbagai komponen, yaitu guru, siswa, tujuan, materi, metode, media, evaluasi dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkaran belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu pembelajaran yang menggunakan media *online (E-Learning)* untuk menyampaikan materi sekaligus membudayakan peserta didik untuk mencari referensi belajar secara daring, lebih luas dan mandiri.

Efektivitas dalam proses pembelajaran adalah suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana rencana dapat tercapai. Semakin banyak rencana yang dapat dicapai, semakin efektif pula kegiatan tersebut, sehingga kata efektivitas dapat juga diartikan sebagai tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu cara atau usaha tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dapat disimpulkan juga bahwa suatu media pembelajaran bisa dikatakan efektif ketika

memenuhi kriteria, diantaranya mampu memberikan pengaruh, perubahan atau dapat membawa hasil. Ketika kita merumuskan tujuan instruksional, maka efektivitas dapat dilihat dari seberapa jauh tujuan itu tercapai. Semakin banyak tujuan tercapai, maka semakin efektif pula media pembelajaran tersebut.

Menurut Popham (2003:7), efektivitas proses pembelajaran seharusnya ditinjau dari hubungan guru tertentu yang mengajar kelompok siswa tertentu, di dalam situasi tertentu dalam usahanya mencapai tujuan-tujuan instruksional tertentu. Efektivitas proses pembelajaran berarti tingkat keberhasilan guru dalam mengajar kelompok siswa tertentu dengan menggunakan metode tertentu untuk mencapai tujuan instruksional tertentu. Menurut Wotruba dan Wright (dalam Miarso, 2004,) indikator yang dapat digunakan untuk menentukan efektivitas dalam proses pembelajaran adalah (a) pengorganisasian materi yang baik, (b) komunikasi yang efektif, (c) penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran, (d) sikap positif terhadap siswa, (e) pemberian nilai yang adil, (f) keluwesan dalam pendekatan pembelajaran, dan (g) hasil belajar siswa yang baik. Uraian yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan

bahwa efektivitas pembelajaran adalah tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu metode pembelajaran tertentu sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dan tanggapan dan komunikasi yang efektif pada proses pengajaran. Tingkat keberhasilan yang digunakan pada penelitian ini adalah indikator ketuntasan hasil belajar siswa, mahasiswa atau pembelajar.

Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilakukan secara *online*, menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial. Pembelajaran daring merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas. Pembelajaran ini berkaitan dengan istilah *e-learning*. Menurut Khan (2005), *e-learning* menunjuk pada pengiriman materi pembelajaran kepada siapa pun, di mana pun, dan kapan pun. *E-Learning* dilakukan menggunakan berbagai teknologi dalam lingkungan pembelajaran yang terbuka, fleksibel, dan terdistribusi. Lebih jauh, istilah pembelajaran terbuka dan fleksibel merujuk pada kebebasan peserta didik dalam hal waktu, tempat, kecepatan, isi materi, gaya belajar, jenis evaluasi, belajar kolaborasi atau mandiri.

Tata bahasa Jepang (*Bunpō*) merupakan salah satu mata kuliah pada Program Studi Sastra Jepang Universitas Nasional. Berikut ini merupakan deskripsi mengenai Tata bahasa (*Bunpō*). Pembelajaran *bunpō* dibagi berdasarkan perbedaan orang yang mempelajarinya, yaitu *kokugo bunpō* dan *nihongo bunpō*. *Kokugo bunpō* adalah pembelajaran bahasa Jepang untuk orang Jepang sebagai bahasa ibunya, *nihongo bunpō* adalah pembelajaran bahasa Jepang sebagai bahasa kedua, bahasa ketiga, dan seterusnya atau sebagai bahasa asing yang diselenggarakan bagi orang asing.

Dalam jurnal Renariah (2005), Iwabuchi (1989:254) menjelaskan arti dari gramatika (*bunpō*), Iwabuchi memberikan contoh tujuh buah kata, yaitu *deru*, *aru*, *tokoro*, *uchi*, *ta*, *no*, dan *e*. Jika kata-kata tersebut diurutkan, maka akan membentuk kalimat *uchi no aru tokoro e deta*. Dari contoh tersebut, Iwabuchi mengartikan gramatika sebagai aturan-aturan mengenai bagaimana menyusun dan menggunakan kata-kata menjadi sebuah kalimat. Menurut Machidaken (2002) 文法とは、文字通り「文」についての「法」、つまり正しい文を作るための決まり。"Secara harafiah, *bunpō* adalah aturan dari kata, dengan kata lain, aturan untuk membuat

kalimat yang benar." Dalam buku *bunpō o oshieru*, menurut Thombury (2001) 文法とは、ある言語においてどのように文が形成されるかを定める規則を記述したものである。"Aturan yang menjelaskan bagaimana kalimat terbentuk dalam bahasa." Pendapat lainnya, Menurut Masuoka Taka(1997) 文法とは、単語から文が形成されるにあつた法の規則きまりである。"Tata bahasa adalah aturan atau hukum ketika sebuah kalimat terbentuk dari sebuah kata." Dari ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tata bahasa adalah aturan-aturan atau hukum yang menjelaskan bagaimana kalimat dapat terbentuk dari sebuah kata dengan benar dan tepat. Ketiga elemen dalam *Bunpō* dijelaskan dan digambarkan sebagai berikut. Kodama dan Kida (2010:8) dalam buku *bunpō o oshieru* menggambarkan tiga elemen *bunpō*. Tiga elemen dalam pengajaran *Bunpō* yaitu bentuk, arti dan aturan, serta cara pemakaian. Bentuk di sini mengacu pada standar kalimat yang benar, pola kalimat yang benar dalam tata bahasa atau *Bunpō*. Arti dan aturan dalam *Bunpō* mengacu pada apakah kalimat yang dibuat masuk akal, pada saat seperti apa kalimat yang dibuat digunakan serta konteks kalimat.

Cara pemakaian mengacu pada kapan kalimat itu dapat digunakan, dimana kalimat itu dapat digunakan, siapa yang mengatakan, kepada siapa kalimat itu dituju, kalimat itu berisikan tentang apa, dan bagaimana cara mengatakan kalimat tersebut. Ketiga elemen *Bunpō* di atas saling berkaitan.

Mempelajari tata bahasa dalam pembelajaran bahasa kedua, akan mendapatkan pengetahuan bahasa. Pengetahuan bahasa memiliki pengaruh sebagai berikut :

1. Dapat mengetahui hubungan antar kalimat, dapat menunjukkan arti dan aturan yang baik dan benar dalam pembentukan kalimat, juga dapat menyimpulkan apa yang didengar dan dibaca.
2. Dapat menggunakan tata bahasa yang baik dan benar ketika berbicara dan menulis.

Dengan mempelajari tata bahasa secara sadar, penguasaan bahasa pembelajar dianggap lebih efisien dan berkualitas tinggi.

Dalam proses pembelajaran, pengajar dan pembelajar menggunakan buku ajar. Tidak hanya buku ajar, dalam kegiatan mengajar, terutama tata bahasa, pengajar juga menggunakan dan mengikuti alur pengajaran. Menurut Kodama dan Kida, alur pembelajaran tata bahasa

(*Bunpō*) sebagai bentuk pembelajaran, hal pertama yang dilakukan pembelajar adalah mempelajari kosakata dan tata bahasa yang berupa pembentukan kalimat dalam pola kalimat. Tahap selanjutnya pembelajar dilatih untuk membuat contoh kalimat sebagai latihan dasar bagi diri sendiri lalu mengaplikasikan penggunaan kalimat pada situasi yang sebenarnya atau untuk latihan berkomunikasi.

### **Efektivitas Pembelajaran Daring Mata Kuliah *Bunpō* 1, 3, dan 5**

Pembelajaran daring dikatakan efektif apabila tujuan dari pembelajaran dapat tercapai, baik secara pertemuan tatap muka maupun dengan pertemuan daring. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui pengisian kuesioner pada 5 dosen dan 109 mahasiswa, yang berasal dari kelas Tata Bahasa Jepang 1, 3, dan 5 telah melakukan pembelajaran daring selama lebih dari satu tahun.

Dari hasil kuesioner yang telah diisi oleh dosen, penelitian ini menunjukkan dosen telah melaksanakan kegiatan pembelajaran daring dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban dosen dalam pertanyaan butir ke-1, bahwa dosen sudah melaksanakan proses pengajaran sesuai dengan RPS (Rancangan Pengajaran Semester) dengan alur yang dirancang oleh

dosen pengampu dengan pengawasan Program Studi Sastra Jepang. Dosen juga memanfaatkan sarana dengan baik untuk menunjang pembelajaran, seperti hasil jawaban dosen yang diterima pada pertanyaan butir ke-3. Terkait metode, teknik, dan kreativitas dosen dalam penyampaian materi juga sudah baik, berdasarkan jawaban pada kuesioner dosen di butir ke-2 dan ke-4. Selain itu, dosen menyatakan pada kuesioner butir ke-5 dan ke-6 bahwa dosen sudah menjalankan prosedur penilaian dan evaluasi dengan sangat baik. Pemberian nilai pada kelas Tata Bahasa Jepang meliputi penilaian sikap atau kehadiran, nilai tugas, serta nilai Ujian Tengah Semester dan Akhir Semester.

Efektivitas menjadi pedoman atas keberhasilan dari suatu kegiatan pembelajaran. Salah satu kuesioner yang ada, berisikan tentang efektivitas pembelajaran daring. Dari hasil pengisian kuesioner yang diisi oleh mahasiswa, pada indikator efektivitas pembelajaran daring di kuesioner butir ke-9 didapatkan jawaban bahwa pembelajaran daring ini sebanyak 55% mahasiswa berpendapat kurang efektif, 39% mahasiswa berpendapat efektif, 8% mahasiswa berpendapat tidak efektif, dan 2% mahasiswa memiliki

jawaban lainnya. Hasil tersebut menunjukkan mayoritas dari mahasiswa kurang merasakan manfaat dampak positif dan juga merasakan adanya dampak negatif dari pembelajaran daring. Namun di sisi lain mahasiswa merasa bahwa dengan adanya pembelajaran daring dapat menggantikan pembelajaran secara langsung.

### **Faktor Pendukung dan Faktor Hambatan**

Setiap yang dirancang pasti ada faktor pendukung dan hambatan yang dihadapi. Tidak terkecuali dalam proses pembelajaran daring yang dilaksanakan pada kelas Tata Bahasa Jepang (*Bunpō*) 1, 3, dan 5 di Universitas Nasional. Berdasarkan kuesioner yang sudah diisi oleh dosen dan mahasiswa tersebut ditemukan beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran daring.

#### **1) Faktor Pendukung dan Faktor Hambatan Dari Sisi Pengajar**

Berdasarkan kuisisioner yang diberikan kepada dosen kelas Tata Bahasa Jepang (*Bunpō*) 1, 3, dan 5 di Universitas Nasional, terdapat 11 butir pertanyaan yang sudah dibagikan serta diisi oleh dosen. Dapat dijabarkan faktor pendukung dan



faktor penghambat dari sisi pengajar, di antaranya :

### **Faktor Pendukung**

Faktor pendukung merupakan suatu hal yang menjadi dorongan agar kegiatan tersebut dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Pada proses pembelajaran secara daring yang dilaksanakan pada kelas Tata Bahasa Jepang (*Bunpō*) 1, 3, dan 5 di Universitas Nasional. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner yang telah diisi oleh dosen pada pertanyaan butir ke-3, pada indikator penguasaan sarana pengajaran daring. Sarana yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran secara daring di antaranya, berupa gawai, laptop, komputer, bantuan jaringan internet, dan pemanfaatan kuota daring pada telepon genggam. Pengajaran jarak jauh atau secara daring, mengharuskan pelaku dalam proses pembelajaran untuk dapat menguasai sarana dan prasarana yang digunakan selama pembelajaran daring berlangsung. Hal tersebut tidak menjadi hambatan bagi pengajar, karena pengajar dengan baik menguasai penggunaan sarana dan prasarana dalam pengajaran daring.

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner yang telah diisi oleh dosen pada pertanyaan butir ke-11, pada indikator

media pengajaran dalam proses pembelajaran. Media yang digunakan oleh dosen untuk menyampaikan perkuliahan online diantaranya, penggunaan *power point*, melalui *video youtube*, memanfaatkan situs-situs yang berkaitan dengan pengajaran bahasa jepang. Berdasarkan hasil jawaban yang sudah diperoleh, 80% dosen dalam menerapkan cara menggunakan media pengajaran untuk menyampaikan perkuliahan daring dengan baik. Banyaknya media ajar yang dapat diakses secara online membuat kemudahan bagi dosen untuk menjalankan proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner yang telah diisi oleh dosen pada pertanyaan butir ke-4, pada indikator metode dan teknik dalam mengajar. Dosen menggunakan metode dan teknik belajar yang beragam sesuai dengan kelas yang diampu. Contoh teknik penyampaian materi yang digunakan di kelas *Bunpō* 1, 3, dan 5 diantaranya, metode ceramah, metode drill, metode diskusi, dan metode penugasan. Berdasarkan hasil jawaban yang sudah diperoleh, menunjukkan bahwa 100% dosen menerapkan metode dan teknik dalam mengajar dengan baik. Pada pengajaran jarak jauh atau daring, ternyata hal tersebut tidak menghambat para

pengajar untuk menerapkan metode dan teknik dalam mengajar dengan baik.

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner yang telah diisi oleh dosen pada pertanyaan butir ke-8, pada proses pemberian tugas. Tugas diberikan secara online di *web* kuliah dan *whatsapp group*, *google form* dan bentuk tugas yang diberikan berupa mengisi kosa kata yang rumpang dalam suatu kalimat, membuat kalimat, mengisi partikel, dan merangkai kata menjadi kalimat. Berdasarkan hasil jawaban yang sudah diterima, menunjukkan bahwa 20% dosen dalam proses pemberian tugas dengan sangat baik, dan 80% dosen dalam proses pemberian tugas dengan baik. Pada proses pemberian tugas, pembelajaran jarak jauh ataupun daring tidak menjadi hambatan untuk pengajar. Pengajar masih mampu dengan baik untuk menjalankan proses tersebut.

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner yang telah diisi oleh dosen pada pertanyaan butir ke-6, pada proses pemberian nilai. Pemberian nilai pada kelas tata bahasa Jepang meliputi penilaian sikap atau kehadiran, nilai tugas, serta nilai Ujian Tengah Semester dan Akhir Semester. Berdasarkan hasil yang sudah diterima, menunjukkan bahwa 100% dosen

menerapkan prosedur dalam pemberian nilai dengan baik. Pada pembelajaran jarak jauh ataupun daring, prosedur dalam pemberian nilai masih dapat berjalan dengan baik.

### **Faktor Penghambat**

Faktor penghambat merupakan suatu hal yang menjadi kendala untuk mencapai tujuan. Pada proses pembelajaran secara daring pada kelas Tata Bahasa Jepang (*Bunpō*) 1, 3, dan 5 di Universitas Nasional. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner yang telah diisi oleh dosen pada pertanyaan butir ke-10, pada proses pemberian *feedback* yang diberikan pada setiap tugas dan pembahasannya. *Feedback* sangat diperlukan guna mengevaluasi pengajaran yang dilakukan oleh dosen, atau bisa dilakukan sebagai bentuk refleksi bagi dosen. Mayoritas dosen mengungkapkan kurang baik dalam memberikan *feedback* kepada mahasiswa, dikarenakan keterbatasannya waktu dan sulitnya menentukan cara yang tepat untuk memberikan evaluasi.

### **2) Faktor Pendukung dan Faktor Hambatan Dari Sisi Mahasiswa**

Berdasarkan kuisisioner yang diberikan kepada mahasiswa kelas Tata Bahasa Jepang (*Bunpō*) 1, 3, dan 5 di Universitas Nasional, terdapat 9 butir

pertanyaan yang sudah dibagikan serta diisi oleh mahasiswa.

### **Faktor Pendukung**

Pada proses pembelajaran secara daring yang dilaksanakan pada kelas Tata Bahasa Jepang (*Bunpō*) 1, 3, dan 5 di Universitas Nasional, ada beberapa faktor yang menjadi pendukung dalam proses pembelajaran daring dari sisi mahasiswa diantaranya : Hasil pengisian kuesioner yang telah diisi oleh mahasiswa pada pertanyaan butir ke-9, pada efektivitas pembelajaran daring. Berkaitan dengan waktu dan tempat, karena pelaksanaan pembelajaran bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja tanpa terikat waktu dan tempat. Dosen dan mahasiswa dapat melakukan perkuliahan atas kesepakatan kapan kuliah bisa dilaksanakan, mahasiswa tidak perlu datang ke kampus, dan lebih banyak waktu di rumah meskipun perkuliahan tetap berlangsung.

Pertanyaan butir ke-4, pada penyampaian pokok dan isi bahan ajar. Sebagian besar dari mahasiswa dari tiap kelas, mampu untuk memahami materi ajar yang disampaikan oleh dosen. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner yang telah diisi oleh mahasiswa pada pertanyaan butir ke-5, pada aplikasi yang digunakan saat pembelajaran online. Mahasiswa dapat

mengoperasikan gadget terutama untuk mengakses *web meeting*, *youtube*, *whatsapp*, dan situs-situs yang berkaitan dengan pembelajaran. Hal ini membuat proses belajar mengajar tidak terhambat.

### **Faktor Penghambat**

Pada proses pembelajaran secara daring yang dilaksanakan pada kelas Tata Bahasa Jepang (*Bunpō*) 1, 3, dan 5 di Universitas Nasional. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner yang telah diisi oleh mahasiswa pada pertanyaan butir ke-1, pada aktivitas mahasiswa selama pembelajaran online. Beberapa mahasiswa merasa terganggu dalam proses pembelajaran, karena aktivitas lain yang dilakukan saat pembelajaran daring berlangsung. Hasil pengisian kuesioner yang telah diisi oleh mahasiswa pada pertanyaan butir ke-2, pada keluhan fisik selama pembelajaran daring. Keluhan pada fisik yang terjadi dikarenakan terlalu lama menatap layar laptop ataupun gawai yang digunakan untuk pembelajaran online. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya konsentrasi dan mengganggu mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Pengisian kuesioner yang telah diisi oleh mahasiswa pada pertanyaan butir ke-3, pada keluhan psikis selama pembelajaran daring. Keluhan pada psikis

juga dirasakan oleh mahasiswa, seperti tidak dapat berkonsentrasi, merasa khawatir, merasa sedih, dan stress. Hal tersebut dapat mengganggu proses pembelajaran yang sedang diikuti. Hasil pengisian kuesioner yang telah diisi oleh mahasiswa pada pertanyaan butir ke-4, pada penyampaian pokok dan isi bahan ajar. Terdapat beberapa mahasiswa yang kurang paham dalam menerima informasi atau materi yang diberikan oleh dosen, hal ini berkenaan dengan mahasiswa yang sudah terbiasa dengan penyampaian materi secara tatap muka langsung dan tidak semua mahasiswa siap dengan pembelajaran online.

Hasil pengisian kuesioner yang telah diisi oleh mahasiswa pada pertanyaan butir ke-8, pada kendala yang dihadapi selama pembelajaran daring. Mayoritas mahasiswa mengalami hambatan pada jaringan internet, terutama pada biaya yang dikeluarkan untuk mengikuti perkuliahan dengan membeli kuota internet. Pihak Universitas memang sudah memberikan fasilitas kuota internet disetiap bulannya, namun hal tersebut tidak cukup karena mayoritas perkuliahan menggunakan *web meeting* yang sangat menguras kuota internet. Tugas yang banyak juga menjadi kendala yang dialami mahasiswa, karena

waktu mahasiswa lebih banyak habis untuk mengerjakan tugas yang menumpuk. Gangguan pada sarana yang digunakan oleh mahasiswa seperti jaringan internet yang buruk atau tidak stabil, tidak semuanya memiliki sarana yang memadai untuk mengikuti proses pembelajaran secara online, dan suara tidak terdengar jelas yang mengakibatkan sulitnya mahasiswa untuk mengikuti serta memahami isi dari materi yang disampaikan.

### **SIMPULAN**

Pembelajaran daring merupakan satu-satunya pilihan yang harus diambil oleh perguruan tinggi untuk memastikan proses pembelajaran tetap berlangsung, untuk menggantikan pembelajaran konvensional secara tatap muka. Penerapan pembelajaran daring yang dilakukan secara mendadak karena harus membuka jaringan pertemuan secara daring. Evaluasi terhadap pengajaran yang diberikan oleh dosen secara daring, kurangnya penyediaan sarana teknologi informasi yang mendukung pembelajaran daring, aktivitas lain yang dilakukan saat pembelajaran daring berlangsung, keluhan fisik serta psikis yang dialami oleh mahasiswa, kurang mengerti dengan

materi serta bahan ajar yang disampaikan oleh dosen, kondisi jaringan internet yang tidak stabil dan mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang kurang mampu akan terasa sangat terbebani dengan biaya kuota internet.

Faktor-faktor penghambat di atas, karena sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran daring guna mencapai tujuan pembelajaran. Agar pembelajaran daring menjadi lebih efektif, maka selanjutnya perlu disiapkan penyelesaian terhadap masalah yang dapat menjadi hambatan terhadap keberhasilan pembelajaran daring. Bentuk evaluasi terhadap penyampaian materi dari dosen dapat dilakukan sosialisasi menggunakan *whatsapp group* atau media lainnya setelah pembelajaran selesai dilaksanakan, berikan kesempatan atau wajibkan bagi mahasiswa untuk bertanya atau memberikan tanggapan secara personal dengan memanfaatkan *whatsapp* atau media lainnya.

Sarana teknologi informasi yang dapat mendukung pembelajaran daring baik oleh pihak perguruan tinggi maupun oleh pemerintah, mahasiswa dan dosen juga turut dibekali pelatihan menggunakan sarana teknologi informasi tersebut sehingga memudahkan dosen dan

mahasiswa melakukan interaksi pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi. Untuk mengurangi keluhan fisik dan psikis yang terjadi pada mahasiswa, dapat diatasi dengan pembatasan untuk mengakses gawai atau laptop. Kondisi keluarga yang baik agar mahasiswa dapat menjaga kesehatan dengan baik juga perlu demi kesehatan tubuh yang lebih optimal untuk mengikuti proses pembelajaran daring. Selain itu subsidi kuota internet bagi mahasiswa yang kurang mampu dapat menjadi solusi dari beratnya biaya pembelajaran daring ini.

#### DAFTAR PUSTAKA BUKU

- Atsani, L. G. M. Z. (2020). Transformasi media pembelajaran pada masa Pandemi COVID-19. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 44-54.
- Hatch, Evelyn & Brown. 1995. *Vocabulary, Semantics and Language Education*. British: Cambridge.
- Kusumah W., Dwigatama D. (2008). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Indeks.
- Kuntarto, Eko. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Daring Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Journal Indonesian Language Education and Literature*. 3(1): 99-110.
- Mulyana, Deddy. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

- Mari, Kida dan Kodama Yasue. 2010. Bunpou O Osieru. 2010. The Japan Fondation
- Margono. 2011. Populasi dan Sampel. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhasanah, Siti, and A Sobandi. (2016). "Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa." 1(1): 128–35.
- Nursalam. (2013). "Journal of Chemical Information and Modeling." Journal of Chemical Information and Modeling 53(9): 1689–99.
- Popham James. W. 2003. *Teknik Mengajar Secara Sistematis*. Yogyakarta: Rineka
- Renariah. 2005. Gramatika Bahasa Jepang. Jurnal Sastra Jepang fakultas Sastra Universitas Kristen Maranatha. Vol.4 No.2.
- Sanjaya, Ridwan. (2020). 21 Refleksi Pembelajaran Daring di Masa Darurat. Semarang: Unversitas katolik Soegijapranata
- Satori, Djam'an, Aan Komariah. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitaif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sudaryo, Yoyo, Nunung Ayu Sofiati, Adam Medidjati, Ana Hadiana. (2019). Metode Penelitian Survei Daring dengan Google Forms. Yogyakarta: ANDI
- Sutedi, Dedi. 2011. Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang. Bandung : Humaniora.

Menengah Melalui Pendekatan Integratif;  
Suyanti Natalia

#### JURNAL

[https://www.researchgate.net/publication/358020731\\_PENINGKATAN\\_KETERAMPILAN\\_BERBICARA\\_BAHASA\\_JEPANG\\_MELALUI\\_TEKNIK\\_ROLE\\_PLAY#fullTextFileContent](https://www.researchgate.net/publication/358020731_PENINGKATAN_KETERAMPILAN_BERBICARA_BAHASA_JEPANG_MELALUI_TEKNIK_ROLE_PLAY#fullTextFileContent); Suyanti Natalia

<http://journal.unas.ac.id/ilmu-budaya/article/view/252>; Peningkatan Kemampuan Kosa kata Bahasa Jepang Pada Kelas Bahasa Jepang Tingkat